



AMTSAL ANAK DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*

Oleh:

NUH GABENA HASIBUAN

NIM 1410590007

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PABANGSIDEMPUAN

2019



AMTSAL ANAK DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*

Oleh:

NUR GABENA HASIBUAN

NIM 1410500007

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Pembimbing I

Drs. H. Zulfan Efendi Hasibuan, M.A.
NIP 19640901 11993031 006

Pembimbing II

Hasiyah, M.Ag.
NIP 19780323 200801 2 016

FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2019



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan 22733
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022

website:<http://syariah.iain-padangsidempuan.ac.id> - e-mail : fasih 141 psp@gmail.com

Hal : Skripsi
a.n. **Nur Gabena Hasibuan**

Padangsidempuan, Maret 2019
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu
Hukum IAIN Padangsidempuan
Di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikumWr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Nur Gabena Hasibuan** yang berjudul "**Amsal Anak Dalam Al-Qur'an**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama dari Bapak/Ibu, kami ucapkan trimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

PEMBIMBING I

Drs. Zulfan Efendi Hasibuan, M.A.
NIP 1964090111993031006

PEMBIMBING II

Hasiah, M.Ag.
NIP 197803232008012016

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nur Gabena Hasibuan
NIM : 1410500007
Fakultas/ Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Amsal Anak Dalam Al-Qur'an

dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar benar merupakan hasil karya saya sendiri. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidempuan, 2019
Saya yang menyatakan,



Nur Gabena Hasibuan
1410500007

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL AHKUM DAN HAK SAHAJI
DIREKTORAT BINA SAHAJI DAN SAHAJI SAHAJI

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertandatangan di bawah ini:

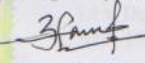
Nama : Nur Gabena Hasibuan
NIM : 1410500007
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "**Amsal Anak Dalam Al-Qur'an**". Dengan Hak Bebas *Royalti Non Eksklusif* Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padangsidimpuan
Pada tanggal, Maret 2019
Yang Menyatakan,




Nur Gabena Hasibuan
NIM 1410500007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733

Telephon 0634-22080 Fax 0634-24022

website:<http://syariah.iain-padangsidempuan.ac.id> – e-mail : fasih141@psp@gmail.com

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Nur Gabena Hasibuan
NIM. : 1410500007
JudulSkripsi : AMTSAL ANAK DALAM AL-QUR'AN

Ketua

Dr. Muhammad Arsad Nasution, M.Ag
NIP. 19730811 200112 1 004

Sekretaris

Hasiah, M.Ag
NIP. 19780323 200801 2 016

Anggota

Dr. Muhammad Arsad Nasution, M.Ag
NIP. 19730811 200112 1 004

Hasiah, M.Ag
NIP. 19780323 200801 2 016

Drs. Zulfan Efendi Hasibuan, M.A
NIP. 196409011993031006

Drs. Dame Siregar M.A
NIP. 196309071991031001

Pelaksana Sidang Munaqasyah

Di

: Padangsidempuan

Hari/Tanggal

: Senin, 11 Maret 2019

Pukul

: 08.30 WIB s/d Selesai

Hasil/Nilai

: 77,25 (B)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

: 3,57 (Tiga Koma Lima Tujuh)

Predikat

: **Pujian**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Website: <http://syariah.iain-padangsidempuan.ac.id> – e-mail: fasih.141npsp@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor: 448/ In. 14/ D./PP.00.9/05/2019

Judul Skripsi : AMTSAL ANAK DALAM AL-QUR'AN

Ditulis Oleh : NUR GABENA HASIBUAN
NIM : 1410500007

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas

dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

Sarjana Agama (S.Ag.)

Padangsidempuan, 8 Mei 2019

Dekan,



[Signature]
Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag.
NIP 19731128 200112 1 001

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Untaian tahmid dan tasyakur ke hadirat Allah SWT. Yang telah menganugrahkan ilmu dan kesempatan kepada peneliti. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah SAW. Sebagai pembawa rahmat baik seluruh alam. Semoga kita mendapatkan syafaatnya di *yaumul akhir* nanti.

Skripsi yang berjudul "Amsal Anak Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)". Dapat diselesaikan meskipun sangat sederhana dan masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan keterbatasan dan dangkalnya pengetahuan serta kemampuan peneliti.

Namun berkat do'a, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan, Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, MA selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Bapak Dr. Fatahuddin Azis Siregar, M. Ag Selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Ibu Dra. Asnah, MA selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Muhammad Arsad Nasution, M.Ag Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Bapak Drs. H. Dame Siregar, MA Selaku Ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

4. Bapak Drs. H. Zulfan Efendi Hasibuan, M.A selaku Pembimbing I dan Ibu Hasiah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II, yang telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Hasiah, M.Ag selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat kepada penulis mulai semester 1 sampai terselesainya skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen Serta Civitas Akademika IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan bantuan selama mengikuti perkuliahan.
7. Bapak Yusri Fahmi, M.A selaku Kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku selama proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
8. Teristimewa kepada Ayahanda Maskut Hasibuan dan Ibunda tercinta Nur Laili Siregar yang telah memberikan semangat, nasehat dan do”a yang tiada henti kepada penulis.
9. Adek Ibrohim Hasibuan, Nur Azizah Hasibuan, Misna Hasibuan, yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-Sahabat Seperjuangan angkatan 2014 jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir (Efri, Evi, Khoiriah, Mega, Robia, Roma, dan Ummi). Yang yang selalu memberikan motivasi kepada peneliti selama proses perkuliahan dan penyusunan penulisan skripsi ini.
11. Toko Puji Photo Copy dan Pasco Computer, penulis berterima kasih atas bantuan hingga menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang lebih baik atas amal kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Sungguh telah sangat berarti pelajaran dan pengalaman yang peneliti temukan dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini hingga menuju tahap ujian akhir

Akhirnya peneliti menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritikan yang sifatnya membangun sangat peneliti butuhkan demi kesempurnaan tulisan ini.

Padangsidempuan, Januari 2019

Peneliti,

NUR GABENA HASIBUAN
NIM: 1410500007

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	Ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Komater balik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.. ' ..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	fathah	A	A
— /	Kasrah	I	I
— ؤ	dommah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
ؤ.....	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah adalah vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
.....ا.....	fathah dan alif atau ya	ā	A dan gari satas

ي...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
و...	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

C. Ta Mar butah

Transliterasi untuk tamar butah ada dua.

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan ḍommah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan

smaka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, namadiri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huru fawal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Cetakan Kelima*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

ABSTRAK

NAMA : Nur Gabena Hasibuan
NIM : 1410500007
JURUSAN : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
JUDUL : Amsal Anak dalam al-Qur'an

Al-Qur'an dengan berbahasa Arab memiliki sistem tanda yang menarik untuk dikaji. Diantara ayat al-Qur'an yang mengkaji tentang amsal, yaitu tentang anak. Selain menjadi nikmat anak juga anugerah yang sangat besar yang di berikan oleh Allah kepada manusia. Selain itu terkadang anak juga bias menjadi cobaan/ujian bagi orangtuanya bahkan bias menjadi musuh. Dengan menggunakan amsal dalam al-Qur'an masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana al-Qur'an memberikan perumpamaan terhadap anak. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka dalam skripsi ini penulis mengambil pokok permasalahan, yaitu bagaimana amsal anak dalam al-Qur'an. Dan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui amsal anak dalam al-Qur'an.

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research), oleh sebab itu sumber datanya berupa bahan-bahan pustaka. Kata anak dengan amsalnya menjadi kata kunci dalam al-Qur'an yang akan dilihat dalam tafsir tematik. Pengumpulan dan pengolahan data menggunakan metode tematik, dengan jalan mengumpulkan data seluruh ayat yang berkaitan dengan topik *Amsal*. Langkah kongkrit dari metode tematik tersebut, penulis mengadopsi milik al-Farmawi.

Hasil penelitian ini adalah al-Qur'an membicarakan anak dalam al-Qur'an disebut dengan amsal (perumpamaan). Maksudnya adalah anak sebagai hiasan dengan kata amsal yaitu *Zinah*. Kemudian anak juga disebut sebagai ujian/cobaan dengan amsal kata *Fitnah*. Juga disebut dengan sebutan anak sebagai musuh. Kemudian juga Allah gambarkan anak dengan amsal *qurrata a'yun* atau penyejuk hati.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN	
PENGESAHAN SKRIPSI	
PERSETUJUAN PUBLIKASI	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Batasan Istilah.....	5
E. Kajian Terdahulu	6
F. Metode Penelitian	7
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II AMTSAL	
A. Pengertian Amtsal.....	13
B. Macam-Macam Amtsal.....	16
C. Faedah Amtsal	22
D. Tujuan Amtsal	23
BAB III ANAK	
A. Pengertian Anak	24
B. Macam-macam Anak	27
C. Ungkapan Anak dalam Al-Qur'an.....	31
BAB IV AMTSAL ANAK DALAM AL-QUR'AN	
A. Anak Sebagai Hiasan	41
B. Anak Sebagai Cobaan	46
C. Anak Sebagai Musuh	53
D. Anak Sebagai Penyejuk hati	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	63
DAFTAR KEPUSTAKAAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantara malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa.¹ Al-Qur'an juga sebagai mu'jizat terbesar yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW yang bertujuan untuk melumpuhkan bantahan dan argumentasi orang-orang yang tidak percaya kepada Allah dan Nabi utusannya, serta untuk membuktikan bahwa agama yang dibawanya bukanlah merupakan hasil ciptaannya sendiri, melainkan dari Allah swt. yang harus disampaikan kepada umat manusia.²

Salah satu kemu'jizatan al-Qur'an dapat dilihat dari aspek kebahasaannya. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sehingga bahasa Arab menjadi bahasa persatuan ummat Islam sedunia. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW ketika bangsa Arab telah mencapai puncak kemajuan di bidang kesusastraan. Namun, al-Qur'an disusun dengan

¹Manna' al Qathtan, *pengantar studi Al-qur'an*, Terj. H. Aunur Rafik El-Mazni, (Jakarta : pustaka Al-Kautsar, 2007), h. 3

²Moh. Chadziq charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-qur'an*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1991), h. 14

menggunakan bahasa sastra yang mengungguli susunan bahasa yang biasa digunakan para penyair dari kalangan mereka.³

Sebagai kitab suci yang berbahasa Arab, tidak dapat dipungkiri bahwa untuk dapat memahami makna dan pesan-pesan dalam al-Qur'an, diharuskan adanya pengetahuan bahasa Arab. Al-Qur'an berbahasa Arab (menggunakan kosakata yang digunakan oleh masyarakat Arab ketika al-Qur'an turun), sifat bahasa Arab al-Qur'an kurang lebih berbeda dengan yang digunakan masyarakat Arab di mana bahasa al-Qur'an lebih tinggi tingkat kualitas dan keindahan kesusastranya serta sangat menyentuh akal dan jiwa.

Al-Qur'an dengan berbahasa Arab memiliki sistem tanda yang menarik untuk dikaji. Diantara ayat al-Qur'an yang mengkaji tentang amsal, dalam hal ini peneliti memilih kata "anak" di tinjau dari segi amsal. Anak merupakan nikmat dari sekian banyak nikmat Allah. Dia memberikan nikmat-nikmat itu yang dikehendakinya dan menhan nikmat itu dari orang yang dikehendakinya.

Setiap orang berkeinginan mempunyai anak, sebab merekalah yang meneruskan dan mewarisi apa yang telah dirintis oleh orang tuanya. Ibarat anak adalah ibarat tunas atau biji tida ada, maka tumbuhan tidak dapat mempertahankan kelestariannya hingga menjadi punah. Dari sini tampak jelas

³*Ibid.*, h. 15-17

betapa anak dan keturunan adalah nikmat yang besar yang di berikan oleh Allah kepada umat manusia.⁴

Selain menjadi nikmat anak juga anugerah yang sangat besar yang di berikan oleh Allah kepada manusia. Al-Qur'an beberapa kali menggunakan kata wahaba yang artinya anugerah ketika menyinggung masalah pemberian anak, sebagaimana pada Q.S. Ibrahim [14]:39

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعٌ
الدُّعَاءِ ﴿١٦﴾

“segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa.”

Selain sebagai nikmat, amanat dan anugerah anak juga menjadi cobaan bagi orang tua. Artinya tidak jarang hanya gara-gara anak orang tua rela melakukan hal yang dilarang agama. Anak sering membuat orang tua lalai kecintaan orangtua terhadap anak sering kali mengalahkan kecintaan mereka terhadap apa saja bahkan terhadap agama sekalipun.⁵

Cinta terhadap anak adalah termasuk hal yang telah Allah titipkan dalam fitrah manusia. Anak adalah buah hati dan belahan jiwa bagi orangtua. Oleh karena itu, cinta terhadap anak sanggup membawa dan bersedia

⁴Ali Gufron, *Lahirlah Dengan Cinta: Fikih Hamil Dan Melahirkan*, (Jakarta:Amzah, 2007), h. 55.

⁵*Ibid*, h. 79-80

mengeluarkan segala yang ada demi anak, baik harta atau bahkan kesehatan dan kesenangan.

Kata anak menjadi salah satu kata kunci yang menarik untuk dikaji dalam studi linguistik/bahasa. Sehingga dalam penelitian ini penulis mengangkat kata kunci “anak” sebagai suatu objek untuk mengkaji makna anak dalam al-Qur’an. Kosa kata yang terdapat dalam al-Qur’an memiliki makna syarat akan pesan moral, budaya, peradaban dan sebagainya. Untuk mengungkap amsal anak dalam al-Qur’an penulis menggunakan metode peneliti yaitu tafsir tematik.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik untuk meneliti anak dalam al-Qur’an apa sebenarnya hakikat seorang anak. Apakah anak itu hanya sebatas harta benda atau perhiasan dunia bagi orangtuanya. Atau apakah anak itu sebagai cobaan terbesar bagi orangtua. Maka untuk lebih pokusnyapenulis memberi judul skripsi ini “*Amsal Anak Dalam Al-Qur’an*”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana amsal anak dalam al-Qur’an!

C. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengetahui amsal anak dalam al-Qur’an.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan wawasan khususnya bagi penulis dan umunya pada pembaca.
- b. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan pemikiran.
- c. Untuk mendapatkan gelar sarjana setrata satu (S1) di jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan.

D. Batasan Istilah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis memerlukan batasan istilah untuk menganalisis permasalahan pada tema. Adapun batasan istilah di gunakan sebagai acuan pokok pembahasan agar pembahasan tidak terlalu meluas, maka dari itu penulis memaparkan sebagai berikut:

1. *Amsal* adalah bentuk jamak dari kata *matsal*, kata *matsal*, *mistl* dan *matsil* serupa dengan *syabah*, *syibh* dan *syabih*, baik lafaz maupun maknanya. *Amsal* dalam sastra merupakan penyerupaan suatu keadaan dengan keadaan yang lain, demi tujuan yang sama, yaitu pengisah menyerupakan sesuatu dengan aslinya.⁶ Namun *amsal* juga digunakan untuk mengungkapkan suatu keadaan dan kisah yang menakjubkan.
2. Anak, menurut pengetahuan umum, yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang lahir dari hubungan pria dan wanita. Sedangkan yang

⁶Manna Khalil al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Op.Cit*, h.354.

diartikan dengan anak-anak atau *juvenile*, adalah seseorang yang masih dibawah usia tertentu dan belum dewasa serta belum kawin. Merujuk dari kamus umum bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil atau pun manusia yang belum dewasa.⁷

3. Al-Qur'an, menurut istilah para ulama ialah kalam Allah SWT. yang menjadi mukjizat yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan lafaz dan maknanya melalui perantara malaikat Jibril a.s. yang di tulis dalam mushaf yang disampaikan secara mutawatir. Menurut Raghib al-Ashfahani dalam kitabnya Mufradat Al-Fazh al-Qur'an, memaksudkan kata al-Qur'an dalam arti Qara'a. ia berpendapat bahwa menurut ahli bahasa, kata qara'a dapat diartikan sebagai mengumpulkan, menghimpun dan dapat juga diartikan sebagai membaca. Imam Syafi'I berpendapat bahwa al-Qur'an yang digunakan dalam bentuk ma'rifah (menggunakan alif dan lam) bukan berasal dari kata qara'a, melainkan merupakan nama dari kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kalau sekiranya berasal dari kata qara'a maka setiap yang dibaca adalah al-Qur'an.⁸

⁷W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Amirko: Balai Pustaka, 1984), H. 25.

⁸Sahabuddin, *Ensiklopedi Al-Qur'an: ... Op.Cit*, h.785.

E. Kajian Terdahulu

Penelitian mengenai amsal anak dalam al-Qur'an belum pernah dilakukan. Namun ada beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini, seperti:

Skripsi Galih Nourma Imania yang berjudul "*anak dalam al-Qur'an*" Dalam karya ini, peneliti memaparkan macam-macam anak yaitu anak kandung, anak tiri dan anak angkat.⁹

Skripsi Santi Awaliyah yang berjudul "*konsep anak dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan islam dalam keluarga*". Dalam karya ini, dijelaskan bahwa konsep anak dalam al-Qur'an memiliki implikasi positif terhadap pendidikan anak.¹⁰

F. Metode penelitian

Metode penelitian adalah cara yang ditempuh untuk meneliti suatu objek penelitian guna memperoleh pengertian secara ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan. Metode penelitian ini sangatlah penting guna menentukan alur penelitian dan sifat keilmiahannya.

Dilihat dari jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk mengungkap gejala secara holistik kontekstual (secara menyeluruh dan sesuai

⁹ Galih Nourma Imania, "*Anak dalam al-Qur'an*" Skripsi (Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014)

¹⁰ Santi Awaliyah, "*konsep anak dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan islam dalam keluarga*", Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2008), h. 39

konteks/ apada adanya) melalui pengumpulan data sebagai sumber langsung dengan instrument kunci penelitian itu sendiri sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.¹¹

Sementara dilihat dari sifatnya, penelitian ini merupakan peneliitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan sebuah penelitian yang focus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam literatur yang terdapat di perpustakaan, seperti kitab, buku, naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen dan lain-lain.¹²

1. Sumber Data

a. Sumber Bahan Primer

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber dari al-Qur'an dan kitab tafsir al-Misbah tafsir al-Maraghi

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu buku-buku tentang ilmu tafsir seperti dan ringkasan tafsir Ibn Katsir, jurnal, artikel-artikel di majalah dan internet, maupun media informasi lainnya yang bisa dipertanggungjawabkan kebenaran datanya yang berkaitan dengan pokok permasalahan pada penelitian ini dan dianggap penting untuk dikutip.

¹¹Ahmad Tanze, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h.100.

¹²Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996) hlm. 33.

2. Metode Pengolahan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah berbentuk tafsir maudu'i (tematik). Sebab pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an.¹³

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis sebagai berikut

- a. Menentukan masalah yang di bahas (tema).
- b. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai pengetahuan tentang asbabun nuzul
- d. Memahami korelasi ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
- f. Melengkapi pembahasan dengan ayat-ayat yang relevan dengan pokok pembahasan
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan anatar yang *'am* (umum) dan yang *khas* (khusus) sehingga semuanya bertemu dalam satu muara , tanpa perbedaan atau pemaksaan yang kemudian memberikan kesimpulan.¹⁴

Dalam tafsir tematik, ada dua cara menafsirkan al-Qur'an, yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an dalam satu surat dan yang ke dua menafsirkan

¹³Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 47

¹⁴Abd.al-Hayy al-farmawi, *MetodeTafsir Maudu'I*, Terj. Surya A Jamrah, (Jakarta:Pt. Raja Grafindo Persada, 1996)h. 45-46

ayat al-Qur'an dengan cara menghimpun seluruh Ayat-ayat al-Qur'an. Dalam hal ini penulis mengambil cara yang pertama yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an dalam satu surat, model kajian ini digambarkan Muhammad Quraish Shihab sebagai tafsir yang menyajikan kotak yang berisi pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surat.¹⁵

Penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surah tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.¹⁶

Kerangka kerja (metode) yang digunakan untuk menjelaskan ide (tema) surat tertentu adalah dengan mengkaji seluruh ayat-ayatnya, dari awal hingga akhir. Kemudian membuat rumusan mengenai tujuan-tujuan khusus dari umum suatu surat, serta menghubungkan tema-tema yang dikemukakan dalam ayat-ayatnya, sehingga akhirnya merupakan rantai yang saling terkait. Mengkaji sebuah surat dengan kajian universal (tidak parsial), yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya, serta kaitan antara satu bagian surat dan bagian lain, sehingga wajah surat itu mirip seperti bentuk yang sempurna dan saling melengkapi.

¹⁵Ahmad Nizar, *Papers in Quranic Exegesis in master degree*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 1998)h.10.

¹⁶Mukhlisin, "*Metode Tafsir Maudhui*, *Op.Cit*, h.8.

Dalam penelitian ini, data-data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan cara-cara berikut:

a. Deskripsi

Yaitu dengan mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat tentang anak, kemudian menguraikan makna-makna anak dengan mengungkapkannya menggunakan Amsal yang terdapat di dalam al-Qur'an. Secara khusus metode descript adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat.¹⁷

b. Analisis

Yaitu melakukan analisis dengan menggunakan deskriptif-analisis yaitu mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisa untuk menemukan jawaban dari persoalan yang dikemukakan.¹⁸ Jadi metode analisis adalah analisa data yang sudah dikumpulkan agar diperoleh suatu gambaran yang bermanfaat dari semua data yang dikumpulkan.¹⁹

¹⁷NurulZuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 47.

¹⁸Restu Kartika Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, h. 253.

¹⁹Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, h. 139.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini diperlukan sistematika pembahasan yang bertujuan untuk memudahkan dalam mengolah data, yaitu :

Bab I pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Amtsal memaparkan pengertian amtsal, macam-macam amtsal, faedah amtsal dan tujuan Amtsal.

Bab III Anak memaparkan pengertian anak dan macam-macam anak.

Bab IV Amtsal anak dalam al-Qur'an, menguraikan tentang anak sebagai hiasan, anak sebagai cobaan/ujian, anak sebagai musuh dan anak sebagai penyejuk hati.

Bab V penutup terdiri dari kesimpulan dan saran-saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian *Amsal*

Salah satu aspek keindahan retorika al-Qur'an adalah *amsal* (perumpamaan-perumpamaan)-nya. Al-Qur'an tidak hanya memuat masalah kehidupan dunia yang diindera, tapi juga memuat masalah kehidupan akhirat dan hakikat lainnya yang memiliki makna dan tujuan ideal yang tidak dapat diindera dan berada di luar pikiran manusia. Hal demikian di tuangkan dalam bentuk kata yang indah, mempesona dan mudah dipahami, yang dirangkai dalam untaian perumpamaan dengan suatu yang telah diketahui secara yakin, yang dinamai *tamsil* (perumpamaan) itu.

Amsal adalah bentuk jamak dari kata *matsal*, kata *matsal*, *mistl* dan *matsil* serupa dengan *syabah*, *syibh* dan *syabih*, baik lafaz maupun maknanya. *Amsal* dalam sastra merupakan penyerupaan suatu keadaan dengan keadaan yang lain, demi tujuan yang sama, yaitu pengisah menyerupakan sesuatu dengan aslinya.¹ Namun *amsal* juga digunakan untuk mengungkapkan suatu keadaan dan kisah yang menakjubkan. Dengan inilah lafaz *amsal* banyak ditafsirkan dalam banyak ayat, seperti dalam Q.S. Muhammad [47]:15 ;

¹Manna Khalil al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Terj. Annur Rafiq, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), h.354.

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ^ط فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ
يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّرِيبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى^ط وَهُمْ فِيهَا مِنْ
كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ^ط كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ
أَمْعَاءَهُمْ^ط

“(apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada beubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak beubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?”

Menurut az-Zamaksyari dalam *al-kasysyaf*, mengisyaratkan bahwa ada tiga makna terkait dengan *amtsal*, yaitu *amtsal* digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan, sifat atau kisah yang menakjubkan. Ada makna yang keempat yang dipakai oleh ulama bahasa Arab yaitu kata *majaz murakkab* (ungkapan metafora) yang memiliki hubungan serupa ketika digunakan.²

Ibnu Qayyim menjelaskan masalah *amtsal* dalam al-Qur’an adalah menyerupakan sesuatu yang lain dalam hukum, mendekatkan yang rasional kepada yang indrawi, atau salah satu dari dua indra dengan yang lain karena adanya kemiripan. Contoh tersebut sebagai penggunaan *tasybih sharih*, seperti Q.S. Yunus [10]: 24:

²*Ibid*, h. 354.

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ
 مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ
 أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهِمْ أُنزِلْنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ
 تَغْنَ بِالْأَمْسِ ۚ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٨٤﴾

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya[683], dan pemilik-permiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya[684], tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir.

As-Suyuthiy mendefinisikan, amtsal adalah mendeskripsikan makna dengan gambaran yang kongkrit karena lebih mengesankan di hati, seperti menyerupakan yang samar dengan yang nampak, yang gaib dengan yang hadir.³ Manna' al Qaththan mengatakan, amtsal adalah menonjolkan makna dalam bentuk yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh yang dalam terhadap jiwa, baik berupa tasybih maupun dalam bentuk kalimat-kalimat bebas.⁴

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik suatu pengertian bahwa amtsal al-Qur'an adalah membuat perumpamaan-perumpamaan mengenai keadaan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya baik dengan

³Ibid

⁴Ibid

menggunakan kalimat metaforis (*isti'arah*), dengan cara anthrofomorphism (*tasybih*) atau dengan cara lainya. Dengan demikian, jika diperhatikan secara seksama, bahwasannya perumpamaan-perumpamaan di dalam al Qur'an menggunakan bentuk yang beragam, yang kira-kira denganya dapat diperoleh pelajaran dan nasihat serta dapat ditangkap dan difahami oleh akal sehat. Baik yang berkaitan dengan masalah metafisika, seperti gambaran keindahan syurga, sikap orang-orang kafir dalam menghadapi petunjuk dan lain-lain.

B. Macam-macam *Amsal* dalam al-Qur'an

Amsal dalam al-Qur'an ada tiga macam:

1. *Amsal Musharrahah*

Yaitu sesuatu yang dijelaskan dengan *lafaz matsal* atau sesuatu yang menunjukkan *tasybih* (penyerupaan). *Amsal* seperti ini banyak ditemukan dalam al-Qur'an, di antaranya Q.S.al-Baqarah [2]: 17-20;

وَتَرَكَهُمْ بِنُورِهِمْ لَمَّا نَارًا اسْتَوْقَدَ الَّذِي كَمَثَلِ مَثَلُهُمْ
 بِهِ السَّمَاءِ مِنْ كَصَيْبٍ أَوْ ۞ يَرْجِعُونَ لَا فَهَمَ عَمِيُّكُمْ ۞ يُبْصِرُونَ لَا ظَلَمْتُمْ
 يَطُؤُا وَاللَّهُ الْمَوْتِ حَذَرَ الصَّوَاعِقِ مِنْ إِذْ أَنَّهُمْ فِي أَصْبَعِهِمْ تَجْعَلُونَ وَبِرْقُورٍ عَدُّ ظَلَمْتُمْ
 يَهُمْ أَظْلَمَ وَإِذْ فِيهِ مَشُوا لَهُمْ أَضَاءَ كَلِمًا أَبْصَرَهُمْ مَخْطَفًا لِبَرْقٍ يَكَادُ ۞ بِالْكَافِرِينَ مَحْ
 ۞ قَدْ يَرُشَىٰ كُلِّ عَلَى اللَّهِ إِنَّ ۞ وَأَبْصَرَهُمْ بِسَمْعِهِمْ لَذَهَبَ اللَّهُ شَاءَ وَلَوْ قَامُوا عَلَا

“(17)perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.” (18) mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar),(19) atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir,sebab takut akan mati. dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. (20) Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.”

Dalam ayat ini Allah membuat perumpamaan (*matsal*) bagi orang munafik, *matsal* yang berkenaan dengan api (*nar*). Karena dalam api terdapat unsur cahaya. *Matsal* lain adalah berkenaan dengan air, karena didalam air terdapat materi kehidupan. Dan wahyu yang turun dari langit maksudnya untuk menerangi hati dan menghidupkannya. Allah juga menyebut kondisi orang munafik dalam dua keadaan, disatu sisi mereka bagaikan orang yang menyalakan api penerangan dan kemamfaatan. Dalam hal ini mereka memperoleh kemamfaatan dengan sebab masuk islam, namun keislaman mereka tidak berpengaruh terhadap hati mereka karena Allah menghilangkan cahaya yang ada dalam api itu, kemudian membiarkan unsur api itu membakar yang adapadanya.⁵

2. *Amsal Kaminah*

Yaitu yang didalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafaz *tamsil*, tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah dan menarik. Dalam

⁵*Ibid*, h. 357.

redaksinya singkat, padat dan mempunyai pengaruh tersendiri bila di pindahkan kepada yang serupa dengannya. Contoh ;

Ayat-ayat yang senada dengan satu ungkapan, “*sebaik-baik perkara adalah tidak berlebihan, adil dan seimbang*” yaitu: Firman Allah tentang sapi betina“ *sapi betina yang tidak tua dan tidak muda, pertengahan diantara itu*”. Al-Baqarah [2]: 68:

تَعَوَانُ بَكْرًا وَلَا فَارِضًا بَقْرَةً إِنَّهَا يَقُولُ إِنَّهُ قَالَتْ هِيَ مَا لَنَا يَبِينُ رَبَّنَا أَدْعُ قَالُوا
تُؤْمَرُونَ مَا فَعَلُوا ذَلِكَبِي

mereka menjawab: " mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina Apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu".

Firman-Nya mengenai sholat “*dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salammu dan jangan pula merendahnya, dan carilah jalan diantara kedua itu*”.

3. Amsal Mursalah

Yaitu kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafaz *tasybih* secara jelas. Tapi kalimat itu berlaku sebagai *matsal*. Contoh;

a. Q.S. Yusuf [12]: 51

عَمِنَ عَلَيْهِ عَلِمْنَا مَا لِلَّهِ حَشَى قُلُوبٍ نَفْسِهِ عَنِ يُوسُفَ رَاوَدَتْهُ إِذْ خَطَبُكُنَّ مَا قَالَ
 لَمِنَ وَإِنَّهُ نَفْسِهِ عَنِ رَاوَدَتْهُ وَأَنَا الْحَقُّ حَصَّصَ الْعَنَ الْعَزِيزِ امْرَأَتُ قَالَتْ سُو
 الصَّادِقِينَ

“raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" mereka berkata: "Maha sempurna Allah, Kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya". berkata isteri Al Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan Sesungguhnya Dia Termasuk orang-orang yang benar."

b. Q.S. an-Najm [53] : 58

لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ

“tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah.”

Para ulama berbeda pendapat tentang ayat-ayat yang mereka namakan *amsal* mursalah ini. Sebagian ahli memandang bahwa hal seperti ini keluar dari adab al-Qur'an. Al-Razi mengatakan ketika menafsirkan ayat . "(Q.S. Al-Kafirun [109]: 6)

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.

Sudah menjadi tradisi orang, menjadikan ayat ini sebagai *matsal* ketika mereka saling meninggalkan satu sama lain (karena berselisih) padahal ini tidak dibenarkan. Sebab Allah menurunkan al-Qur'an bukan

untuk dijadikan *matsal*, tapi untuk direnungkan dan kemudian diamalkan isi kandungannya.⁶

C. Contoh Amsal Dalam al-Qur'an

Berikut ini adalah contoh amsal dalam al-Qur'an di samping yang telah di sebutkan di atas:⁷

1. Perumpamaan tentang orang kafir Q.S. al-Baqarah [2]: 71

قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَّا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ
 مُسَلَّمَةً لَّا شِيَةَ فِيهَا ۚ قَالُوا الْكَيْفَ جِئْتَ بِالْحَقِّ ۚ فَذَنَّبُوا مَا كَادُوا
 يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾

Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.

⁶*Ibid*, h. 360.

⁷Rosihan Anwar, IlmuTafsir, (Bandung: PustakaSetia, 2000), h. 114-120.

2. Perumpamaan tentang orang musyrik Q.S. al-Ankabut [29]: 41

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ
بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ



perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.

3. Perumpamaan orang mukmin Q.S. Hud [11]: 24

﴿ مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصْمَى وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ
يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴾

Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama Keadaan dan sifatnya?. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (daripada Perbandingan itu)?.

4. Perumpamaan orang yang menafkahkan harta Q.S. al-Baqarah [2]: 26

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا
الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا
فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ
كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴾

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik,

5. Perumpamaan penciptaan nabi Isa a.s Q.S. ali Imran [3]: 59

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ

كُنْ فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia.

D. Faedah Amsal

Sesuatu hakikat yang memiliki makna yang tinggi dan tujuannya akan lebih menarik dan menggugah hati pembaca apabila di tuangkan dalam kerangka ucapan yang baik dan mendekatkan kepada pemahaman, analoogi atau penyamaan sesuatu yang telah di ketahui secara yakin. Setinggi apapun hakikat makna yang di miliki dan sebagus apa pun tidak akan berpengaruh jika penyajian dan pengucapannya tidak memiliki nilai dan ketertarikan bagi pembaca, sehingga mengandung hakikat yang sulit di pahami pembaca. Berikut ini faedah-faedah dari ada amsal al-Qur'an.

- 1) Menampilkan sesuatu yang *ma'qul* (rasional) dalam bentuk kongkrit yang dapat dirasakan indra manusia, sehingga akal mudah menerimanya.
- 2) Mengungkapkan hakikat sesuatu yang tidak tampak seakan-akan menjadi tampak.
- 3) Menghimpun makna yang menarik dan indah dalam suatu ungkapan yang padat, seperti *amsal kaminah* dan *amsal mursalah*.
- 4) Mendorong orang yang diberikn amsal untuk berbuat sesuai dengan isi *amsal*.
- 5) Menjauhkan dan menghindarkan, jika isi *matsal* berupa sesuatu yang dibenci jiwa.
- 6) Untuk memuji orang yang diberi amsal.
- 7) Untuk menggambarkan sesuatu yang mempunyai sifat yang dipandang buruk oleh orang banyak.
- 8) *Amsal* lebih berbekas dalam jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasihat, lebih kuat dalam memberikan peringatan dan lebih dapat memuaskan hati.⁸

E. TujuanAmsal

Sebenarnya tak seorang pun yang tahu secara pasti apa sebenarnya yang menjadi tujuan di ungkapkan uslub *amsal* oleh Allah dalam al-Quran. Namun bila di perhatikan secara cermat amsal yang dibawa oleh ayat-ayat al-

⁸*Ibid*, h. 361-362.

Qur'an itu maka kita dapat berkata bahwa tujuan *amtsal* tersebut adalah agar manusia mengambil pelajaran darinya. Artinya, contoh yang baik untuk dijadikan teladan, sebaliknya perumpamaan yang jelek agar dapat berusaha menghindarinya.⁹ 27

Jadi jelas tujuan pengungkapan *amtsal* tersebut ialah agar manusia menjadikannya pelajaran dan bahan renungan sehingga manusia mereka terbimbing kejalan yang benar demi meraih bahagia dunia dan akhirat.

⁹Nasruddin Biadan, *WAwasan Baru IlmuTafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2011), h. 259.

BAB III

ANAK

A. Pengertian Anak

Al-Qur'an menyebut anak dengan istilah yang beragam sebagaimana halnya ragam sebutan untuk manusia. Sekedar tamsil untuk menyebutkan manusia, al-Qur'an terkadang menggunakan istilah *al-basyar*, *al-insan*, *anas*, *al-ins*, *Abdullah*, *khalifah*, *bani adam* dan sebagainya. Beragam istilah ini tentu bukan tanpa maksud. Masing-masing mengandung pengertian yang berbeda sesuai dengan konteksnya.

Menurut pengetahuan umum, yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang lahir dari hubungan pria dan wanita. Sedangkan yang diartikan dengan anak-anak atau *juvenile*, adalah seseorang yang masih dibawah usia tertentu dan belum dewasa serta belum kawin. Pengertian yang dimaksud merupakan pengertian yang sering kali dijadikan pedoman dalam mengakji berbagai persoalan tentang anak.

Merujuk dari kamus umum bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masihkecilatau pun manusia yang belum dewasa.¹ Menurut R.A Kongsan "Anak-anak yaitu

¹W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Amirko: BalaiPustaka, 1984), H. 25.

manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan disekitarnya".²

Sedangkan membicarakan sampai batas usia berapa seseorang dapat dikatakan tergolong anak, pembatasan pengertian anak menurut menurut beberapa ahli yakni sebagai berikut :

Menurut Bisma Siregar, dalam bukunya menyatakan bahwa : dalam masyarakat yang sudah mempunyai hokum tertulis diterapkan batasan umur yaitu 16 tahun atau 18 tahun ataupun usia tertentu yang menurut perhitungan pada usia itulah si anak bukan lagi termasuk atau tergolong anak tetapi sudah dewasa.³

Menurut Sugiri sebagai mana yang dikutip dalam buku karya Maidi Gultom mengatakan bahwa : "selama di tubuhnya masih berjalan proses pertumbuhan dan perkembangan, anak itu masih menjadi anak dan baru menjadi dewasa bila proses perkembangan dan pertumbuhan itu selesai, jadi batas umur anak-anak adalah sama dengan permulaan menjadi dewasa, yaitu 18 (delapan belas) tahun untuk wanita dan 21 (dua puluh) tahun untuk laki-laki."⁴

²R.A Koensan, Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia, (Bandung: Sumur, 2005), h.113.

³Bisma Siregar, *Keadilan Hukum dalam Berbagai aspek Hukum Nasional*, (Jakarta : Rajawali, 1986) h.105.

⁴Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak, Cetakan Kedua*, (Bandung, P.T.Refika Aditama, 2010), h 32.

Menurut Hilman Hadikusuma dalam buku yang sama merumuskannya dengan "Menarik batas antara sudah dewasa dengan belum dewasa, tidak perlu di permasalahan karena pada kenyataannya walaupun orang belum dewasa namun ia telah dapat melakukan perbuatan hukum, misalnya anak yang belum dewasa telah melakukan jual beli, berdagang, dan sebagainya, walaupun ia belum berenang kawin."⁵

Dari beberapa pengertian dan batasan umur anak sebagaimana tersebut di atas yang cukup bervariasi tersebut, kiranya menjadi perlu untuk menentukan dan menyepakati batasan umur anak secara jelas dan lugas agar nantinya tidak terjadi permasalahan yang menyangkut batasan umur anak itu sendiri. Dalam lingkup Undang-undang tentang Hak Asasi Manusia serta Undang-undang tentang Perlindungan Anak sendiri ditetapkan bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan, dan belum pernah menikah.

Anak merupakan lambang generasi penerus dan pewaris dari orangtuanya. Anak-anak dapat menjadi sumber kebahagiaan, kesenangan bahkan kebanggaan orangtua. Anak juga dapat menjadi salah satu perhiasan kebahagiaan hidup di dunia.

⁵*Ibid*

B. Macam-macam anak

Dalam masyarakat, sebutan terhadap anak tidak hanya untuk anak kandung, namun ada juga untuk selain anak kandung, oleh karena itu banyak macam-macam anak. Ada pun macam-macam anak sebagai berikut :

1. Anak kandung, yaitu anak yang dilahirkan, Anak tercipta melalui ciptaan Allah dengan perkawinan seorang laki-laki dan seorang perempuan yang sah sehingga mengakibatkan kelahirannya.⁶
2. Anak Adopsi/angkat, dalam hal ini ada dua pengertian:
 - 1) Mengambil anak orang lain untuk di asuh dan didik dengan penuh perhatian dan kasih sayang, dan diperlakukan oleh orangtua angkatnya seperti anaknya sendiri, tanpa member status anak kandung kepadanya.
 - 2) Mengambil anak orang lain untuk diberi status sebagai anak kandung, sehingga ia berhak memakai nasab orangtua angkatnya dan mewarisi harta peninggalannya, dan hak-hak lainnya sebagai hubungan anak dengan orangtuanya.

Namun status anak adopsi tidak bias disamakan dengan anak kandung jelas disebutkan dalam Q.S. al-Ahzab [33]: 37;⁷

⁶Damrah Khair, *Hukum Kewarisan Islam Menurut Ajaran Sunni*, Fak. Syari'ah, IAIN Raden Intan Lampung, 2011, h, 138.

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ
 اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ
 فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي
 أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٧٧﴾

“dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu Menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap Istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.”

Kisah anak angkat yang sering dijadikan sebagai pedoman yaitu Zaid bin haritsah. Ayah Zaid bernama Haritsah bin syahril, berasal dari bani kalb Qadha. Ibunya bernama Sa'id Bin Tsa'labah bin Amir dari bani Ma'an dan Thayy. Nama lengkap Zaid adalah Abu Usman Bin Haritsah bin Syahril (Syurahbil) al-Kalbi. Zaid mendapatkan julukan Zaid al Hubb, karena ia sangat dicintai oleh Rasulullah. Zaid sebelumnya adalah budak yang di merdekakan oleh Rasulullah.

Beberapa tahun setelahnya, Zaid bertemu dengan sejumlah orang dari kabilahnya pada musim haji. Dari pertemuan tersebut ia mendapatkan berita mengenai kondisi ayah dan ibunya dan ia pun di minta untuk

memberi kabar mengenai dirinya pada orangtuanya. Ayahnya menulis puisi keriduan pada Zaid sejak mereka terpisah. Ayah Zaid meminta kepada Rasulullah agar putranya di kembalikan dengan imbalan uang. Nabi memberikan pilihan kepada Zaid, untuk tetap tinggal bersamanya atau kembali pada orangtuanya. Zaid memilih untuk tetap bersama Rasulullah. Berkata, “Wahai Putraku apakah engkau lebih menyukai perbudakan dari pada kebebasan dan ayahmu engkau tinggalkan sendiri?”. Zaid menjawab, “sejakaku Muhammad, aku tidak akan pernah melihat orang lain untuknya”. Mendengar perkataan itu Nabi Muhammad berkata pada penduduk Mekkah “Zaid adalah anakku. Dia mewarisi dariku dan aku mewarisi darinya”. Sejak saat itu Zaid di sebut Bin Muhammad sampai turun surah al-Ahzab ayat 4-6, yang memerintahkan anak angkat tetap di panggil dengan nama ayahnya sehingga Zaid tidak di panggil dengan Zaid bin Muhammad.

3. Anak Pungut

Laqith (anak yang di pungut di jalan) sama dengan anak yatim. Tetapi anak seperti ini lebih tepat disebut (anak jalan) yang oleh Islam kita di anjurkan untuk memeliharanya.⁷ Dan dalam kedudukan hukumnya sama dengan anak adopsi bahwa anak pungut tidak boleh disamakan statusnya dengan anak kandung, dalam segala hal, seperti perwalian,

⁷M. Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, Terj. Mu'ammal Hamidi, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2003), h. 315.

warisan dan kewajiban-kewajiban lainnya. Begitu juga dengan anak kandung dan anak angkatnya itu.

4. Anak Tiri

Yang dimaksud dengan anak tiri adalah anak orang lain, seperti seorang suami yang menikahi seseorang janda yang sudah beranak. Anak dari janda yang kini telah menjadi istrinya itu jelas bukan anak suami. Maka ketika suami meninggal dunia, meski orang menyebut anak janda itu sebagai anaknya, namun secara hukum syariah bagaimanapun itu tetap bukan anaknya. Sedangkan laki-laki yang kini menjadi suami sijanda, jelas bukan ayah dari anak-anak itu dan tidak akan mendapatkan warisan darinya.⁸

5. Anak susuan

Anak susuan mahram (tidak batal air sembahyang). Contohnya, katalah seseorang wanita ambil anak angkat lelaki, seseorang wanita tersebut susuan, jadi anak susuan seseorang wanita tersebut menjadi mahram wanita tersebut, dari segi hukumnya, haram nikah dengan anak kandung wanita tersebut yang perempuan, dan juga wanita tersebut. Kalau seseorang wanita tersebut ambil anak angkat perempuan, wanita tersebut susui, anak susuan wanita tersebut haram nikah dengan anak-anak kandung wanita tersebut yang lelaki, dan haram nikah dengan suami wanita tersebut.

⁸Damrah Khair, *Hukum Kewarisan Islam...*, Op.Cit, h. 139.

C. Ungkapan Anak dalam Al-Qur'an

Dalam menyebutkan istilah anak, al-Qur'an menggunakan istilah yang beragam, di antaranya :

1. *Walad*

Kata *walad* berasal dari kata *walada-yaladu-wildatan* (melahirkan dan mengeluarkan). Kata *walad* dan derivasinya disebut sebanyak 102 kali dalam al-Qur'an dengan makna yang berbeda sesuai dengan bentuknya. Penggunaannya sebagian besar (93 kali) dalam bentuk *isim* atau kata benda dan hanya (9 kali) dalam bentuk *fi'il* atau kata kerja. Bentuk pertama, yaitu *al-walad* (anak laki-laki) jamaknya adalah *aulad* yang pengertian dan penggunaannya tidak jauh berbeda dengan kata *Ibn*. Kata ini terulang sebanyak 56 kali, 33 kali diantaranya dalam bentuk *mufrad* dan 23 kali dalam bentuk jamak, yaitu *aulad*.⁹ Sebagaimana firman Allah SWT. Q.s. al- Baqarah [2]: 233 ;

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ
وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا
تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ
أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ

⁹Sahabuddin, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007). h 1059.

تَسْتَرِضِعُونَ أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْعُرُوفِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٣٣﴾

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”

Kata al-walad dalam al-Qur'an kadang-kadang berarti anak laki-laki seperti dalam Q.S. an_nisa [4]: 176. Dan kadang menunjukkan pada pengertian anak tanpa membedakan anak laki-laki dan perempuan, seperti dalam Q.S. Saba [34]: 37.¹⁰

2. *Ibn*

Kata *Ibn* yang berarti anak.¹¹ Kata *Ibn* bersal dari kata *bana-yabni-binaan wa binayatan wa bunayyan* yang berarti membangun, menyusun, membuat pondasi. Kata *Ibn* berasal dari *banawa* yang berarti *syaiun yutawalladu min syai* (sesuatu yang dilahirkan dari sesuatu) atau bias berarti *al-walidudz-dzakar* (seorang anak laki-laki). Jamak dari kata

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) h.

Ibn adalah abna dan tasghirnya adalah bunayya (anakku).¹² Namun bisajuga di artikan orang seperti dalam istilah *ibnsabil* yang bermakna orang yang menempuh perjalanan.¹³ Dari asal kata yang sama, maka bias berubah. Kata *ibn* dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 47 kali dalam al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT. Q.S. Ibrahim [14]: 6 ;

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ لِقَوْمِهِ أَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ
فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُدْحِثُونَ أِبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ
نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٦﴾

“dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu".

Menurut al-Ashfahani kata *ibn* diartikan sebagai sesuatu yang dilahirkan karena bapaklah yang melahirkan anak dan Allah yang mewujudkannya. Secara umum kata *ibn* dalam al-Qur'an mengacu pada status anak, baik ia pada nama bapak, nama tuhan (Allah) atau pun sebutan lainnya.¹⁴

¹²Sahabuddin, *Ensiklopedi Al-Qur'an: ...Op.Cit*, h.337.

¹³*Ibid.*

¹⁴*Ibid.*

3. Zurriyah

Kata *zurriyah* dalam kamus al-Munawwir diartikan sebagai anak, cucu, dan keturunan.¹⁵ Asalkan dengan kata ini didapatkan dalam empat bentuk, yaitu ذر- ذرر- ذرر- ذرو- ذريذرا yang berarti makhluk yang keluar dari tulang iga (*sulb*) Nabi Adam a.s.¹⁶ Dalam al-Qur'an kata *zurriyah* disebut sebanyak 41 kali dengan berbagai bentuk derivasinya dan penambahan *dhomir*.¹⁷

Kata *zurriyah* terambil dari kata *zara* yang berarti anak cucu. Kata *zara* atau *dzarwan* terdiri dari huruf dzal, ra dan huruf ya. Dilihat dari bentuk katanya maka *dzarwan* bentuk *masdhar* dari kata *dzara-yadaru-dzarwan* yang secara umum berarti cepat atau terbang. Ibnu faris mengatakan bahwa *dzarwan* mempunyai makna, 1) memuliakan sesuatu dan melindunginya, 2) sesuatu yang jauh dan pecah.¹⁸ Seperti dalam firman Allah SWT, Q.S. Ali Imron[3]: 36 ;

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ
الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِلَكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنْ
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

“Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Op. Cit, h. 444.

¹⁶ *Ibid*, h. 443.

¹⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam Mufarras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr li at-Tiba'ahwa an-Nasyrwa at-Tauzu', 1980), h. 270-271.

¹⁸ Sahabuddin, *Ensiklopedi Al-Qur'an: ... Op. Cit*, h.187-188.

Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk."

4. Athfal

Athfal adalah jamak dari kata *thifl* dengan bentuk masdhar dari *thafala-* *yathfulu-* *thufulan/thuful*, *thiflan/thifl*.¹⁹ Kata *athfal* dalam disebutkan satu kali dalam Q.S. an-Nur [24]: 59.

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ
 مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

“danapabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Secara bahasa kata *tihfl* mempunyai beberapa arti yaitu 1) *rakhusha wa na'ima* (lunak dan lembut), seperti *ath-thiflush-* *shaghir* (anak kecil yang lembut). Ibnu Manzur dengan mengutip pendapat dari Abu Haitsam, mengatakan bahwa bayi disebut *tihfl* bila ia telah lahir dari rahim ibu sampai ia akil baligh (dewasa).²⁰

Menurut Ahmad Ibnu Fariz kata *tahfl* beraal dari kata yang di pergunakan untuk anak binatang yang baru saja lahir dari perut induknya, karena dari segi kelembutan ia sama dengan bayi yang lahir. Karena

¹⁹*Ibid*, h. 1006

²⁰*Ibid*, h.1007.

kekecilan dan kehalusan inilah maka bayi disebut *tihfl*. Pendapat al-Ashfahani sejalan dengan apa yang di kemukakan ath-Thabari bahawa *tihfl* adalah manusia pada usia anak-anak. Sementara yang benar-benar baligh itu berkaitan dengan kondisi tubuh yang kuat, bermaan dengan kuatnya anggota tubuh yang lain. Ini sesuai dengan tafsir Q.S. an-Nur [24]: 31, dimana anak-anak belum dilarang melihat aurat lawan jenisnya.²¹

5. *Shabiy*

Kata *shabiy* terambil dari kata yang terdiri atas tiga huruf yaitu, *shad*, *bad* an harf illah. Menurut Ibnu Fariz akar kata tersebut menyandang tiga makna pokok. Pertama, menunjuk pada usia muda, dari itu anak-anak yang masih muda disebut *shabiy*. Kedua menunjuk pada jenis angin, *shaba* yaitu angin yang bertiup kearah kiblat. Ketiga, mengandung makna condong.²²

Kemudian penggunaan bentuk *shabiy* yang terdapat pada dua tempat itu menunjukkan pada makna anak-anak. Dalam Q.S. Maryam [19]:12 penggunaan kata tersebut berkaitan dengan sifat-sifat Nabi Yahya a.s. diantaranya dimana ia masih anak-anak sudah diberikan hikmah. Sedangkan Q.S. maryam [19]:29, berkaitan dengan pembelaan Nabi Isa a.s. terhadap ibunya yang di tuduh oleh kaumnya telah berbuat mesum sehingga melahirkan bayinya tanpa ayah. Ia menunjuk kepada

²¹*Ibid.*

²²*Ibid*, h.890.

anaknyanya yang masih bayi.²³ Dalam al-Qur'an kata ini disebut bacaan nasab, yaitu *shabiyyan* sebanyak 2 kali, yaitu dalam Q.S. Maryam [19]: 12 dan 29.

يٰٓيَحْيٰى خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ وَّءَاتَيْنٰهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾

“Hai Yahya, ambillah Al kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak,”

فَاَشَارَتْ اِلَيْهِ قَالُوْا كَيْفَ نُوْكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾

“Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: “Bagaimana Kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?””

6. *Aqrab*

Kata ini memang tidak langsung menunjuk kepada anak. Namun demikian masih memiliki kedekatan makna dan berhubungan erat dengan anak, cucu, dan bentuk keturunannya kebawah. Kata *aqrab* disebut 19 kali dalam al-Qur'an dan bentuk derivasinya.

7. *Nashl*

Al-Qur'an hanya menggunakan kata *nashl* dalam satu tempat, yaitu Q.S. as-Sajadah [32]: 8;

ثُمَّ جَعَلْنَا مِنْ سُلٰلَةٍ مِّنْ مَّآءٍ مَّهِيْنٍ ﴿٨﴾

“kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.

²³ *Ibid.*

8. *Rabaib*

Kata *rabaib* yang berartianaktiri, sebagaimana kata *nashl*, kata ini juga disebutkan satu kali pada Q.S. an-Nisa [4]: 23;

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ
 وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمُ
 مِنَ الرَّضْعَةِ وَأُمَّهُتِ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبَاتِكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ
 نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِن لَّمْ يَكُنُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ
 عَلَيْكُمْ وَخَالَاتُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِّنْ أُصْلَابِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ
 الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٣﴾

“diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

9. *Ad'iyah*'kum

Kata *ad'iyah*'kum bermakna anak angkat.²⁴ Al-Qur'an menggunakan kata ini di dua tempat, yaitu Q.S.al-Ahzab [33]: 4 dan 37.

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ ۚ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ الَّتِي تَظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ ۚ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ ﴿٤﴾

“Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). yang demikian itu hanyalah perkataanmu dimulutmu saja. dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).”

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ ۗ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٧﴾

“dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu Menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap Istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak

²⁴Ibid, h. 404.

angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.”).”

BAB IV

AMTSAL ANAK DALAM AL-QUR'AN

A. Anak Sebagai Hiasan (*Zinah*)

Menurut ajaran Islam anak selain sebagai nikmat juga perhiasan kehidupan dunia. Orang tua tidak seharusnya terlena dengan keberadaan anak, sebab perhiasan tidak ada apa-apanya di banding dengan inti kehidupan. Umat islam tidak seharusnya mengorbankan maksud dan inti kehidupan demi membela perhiasan-perhiasan.¹ Dalam Q.S. al-Kahfi [18]: 46 Allah SWT berfirman sebagai berikut:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرًا أَمَلًا

“harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

Setelah Q.S. al-Kahfi [18]: 45 melukiskan tentang keadaan dan sifat dunia dan segala isinya, ayat ini menyebutkan dua dari hiasan dunia yang seringkali dibandingkan manusia dan mengantarkannya lengah dan angkuh. Ayat ini menyatakan “ *harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia*”. Kesemuanya tidak abadi dan bisa memperdaya manusia, *tetapi*

¹Ali Gufron, *Lahirlah Dengan Cinta: Fikih Hamil Dan Melahirkan*, (Jakarta:Amzah, 2007), h. 71.

amalan-amalan yang kekal karena dilakukan karena Allah *lagi saleh*, yakni sesuai dengan tuntutan agama dan bermanfaat akan lebih baik untuk kamu semua *pahalanya disisi tuhanmu serta lebih baik dan lebih dapat diandalkan untuk menjadi harapan.*²

Ayat diatas menamai harta dan anak adalah *zinah* yakni hiasan atau sesuatu yang dianggap baik atau indah. Ini memang demikian karena ada unsur keindahan pada harta disamping manfaat. Demikian juga pada anak, disamping dapat membela dan membantu orangtuanya penamaan keduanya sebagai *zinah*/hiasan juga lebih tepat menamaianya *qimah*/sesuatu yang berharga. Karena kepemilikan harta dan kehadiran anak tidak dapat menjadikan seseorang berharga atau mulia. Kemuliaan dan penghargaan hanya diperoleh melalui iman dan amal saleh.³

Kata *zinah* berasal dari kata *zāna* yang berarti menampakkan kebagusan, menghiasi atau mempercantik.⁴ Sedangkan *zinah* adalah yang menghiasi segala sesuatu dengan keindahannya/hiasan.⁵ Di dalam al-Qur`an mengenai lafadz ini mempunyai beberapa makna, antara lain perhiasan berbentuk materil/barang yang dinamakan dengan perhiasan dunia, pemaknaan ini ditemukan dalam Q.S. al-A`raf [7]: 32:

²Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Op.Cit*, Volume.8, h. 69.

³*Ibid*, h.70.

⁴Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), h.

⁵Ibnu Manzūr, *Lisān al-‘Arab jld. 13*,(Beirut: Dār al-Šādir, 1992) h. 202

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ ۖ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ
ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ

يَعْلَمُونَ ﴿١٢﴾

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.

hiasan yang digunakan untuk membungkus perbuatan jahat/buruk dengan sesuatu agar terlihat indah, pemaknaan ini ditemukan dalam Q.S. Yusuf [12]:

12,

أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعُ وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٢﴾

biarkanlah Dia pergi bersama Kami besok pagi, agar Dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan Sesungguhnya Kami pasti menjaganya."

Hiasan yang digunakan oleh setan untuk menjadikan indah perbuatan jahat dalam pandangan manusia yang tercantum pada QS. al-Anfal [8]:48,

وَإِذْ زَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمْ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ
وَإِنِّي جَارٌ لَكُمْ ۗ فَلَمَّا تَرَآتِ الْفِتْنَانَ نَكَصَ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ
مِّنْكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ ۗ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٤٨﴾

dan ketika syaitan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: "tidak ada seorang manusiapun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini, dan Sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu". Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling Lihat melihat (berhadapan), syaitan itu balik ke belakang seraya berkata: "Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu, Sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; Sesungguhnya saya takut kepada Allah". dan Allah sangat keras siksa-Nya.

Hiasan yang Allah ciptakan untuk menghiasi semesta sehingga terlihat indah dalam pandangan manusia yang tercantum pada Q.S. as-Şaffat [37]: 6),

إِنَّا زَيْنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِرِيَّةٍ الْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾

Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, Yaitu bintang-bintang,

dan hiasan yang Allah ciptakan di dalam hati manusia, yakni keimanan sebagaimana yang dicantumkan pada Q.S. Al-Hujurat [49]: 7.

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ

حَبَبَ إِلَيْكُمْ الْإِيمَانَ وَزَيْنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَهُ إِلَيْكُمْ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ

وَالْعَصِيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴿٧﴾

dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus,

Dalam hal ini makna zinah pada Q.S. al-Kahfi [18]: 46 termasuk dalam *amtsal Musharrahah* Yaitu sesuatu yang dijelaskan dengan *lafaz matsal* atau sesuatu yang menunjukkan *tasybih* (penyerupaan). Yaitu penjelasan anak dalam al-Qur'an dinamai dengan *amtsal* dengan menunjukkan *tasybih* (penyerupaan) yaitu hiasan.

Perhiasan yang menyebabkan kedurhakaan dan kedzaliman. Apabila perhiasan berupa harta kekayaan tidak dijadikan sebagai sarana beribadah sebagaimana yang disebutkan di atas, maka hanya akan menjadikan pemiliknya durhaka dan dzalim tanpa alasan sebab kerakusannya terhadap harta. Hal ini telah terjadi kepada Fir'aun yang merupakan seorang raja yang dzalim dan durhaka terhadap Tuhan karena menganggap dirinya sebagai Tuhan.

Ayat ini juga mendahulukan kata *al-baqiyat*/yang kekal atas *ash-shalihat* karena bermaksud menggaris bawahi bahwa ketidak kekalan harta dan anak yang hanya berfungsi sebagai hiasan duniawi. Seakan-akan ayat ini berkata bahawa harta dan anak yang dibanggakan dan menjadi hiasan duniawi adalah dua hal yang dapat diandalkan dan baik, tetapi dia tidak kekal, sedangkan amal-amal yang kekal lagi utama disisi Tuhan lebih baik pahalanya dan lebih diharapkan dan dianadalkan. Sementara ulama menyatakan bahwa *al-baqiyat ash-Shalihat* yang bermaksud sholat lima waktu. Pendapat yang

lebih baik adalah yang memahaminya dalam pengertian umum sesuai dengan bentuk jamak kata tersebut, sehingga mencakup amal saleh.⁶

B. Anak Sebagai Cobaan (*Fitnah*)

Sebagai nikmat Allah juga menjadikan anak sebagai cobaan bagi orang tua. Artinya tidak jarang hanya gara-gara anak orang tua rela melakukan hal yang dilarang agama. Anak sering membuat orang tua lalai kecintaan rang tua terhadap anak sering kali mengalahkan kecintaan mereka terhadap apa saja bahkan terhadap agama sekalipun. Perasaan sayang dan cinta orang tua terhadap anak juga sering membuat mereka lupa kepada Allah. Untuk itu dalam al-Qur'an disebutkan bahwa anak adalah cobaan bagi orang tua.⁷ Q.S. Al-Anfal [8]: 28 Allah swt berfirman:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَوَالِكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.”

Hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya sangat jelas, bila peristiwa Abu Lubabah yang disebut pada ayat sebelumnya dapat diterima sebagai sebab turunnya. Bukankah motivasi pengkhianatannya adalah cinta anak dan harta bendanya. Sayyid Quthub menulis bahwa dalam rangkaian ayat-ayat surat ini terulang sekali panggilan *ya ayyuhal-ladzina*. Harta benda dan anak-

⁶Ibid, h. 70-71.

⁷Ali Gufron, *Lahirilah Dengan Cinta...Op. Cit*, h. 79-80

anak boleh jadi mengakibatkan seseorang tidak bangkit memenuhi panggilan itu, karena takut atau kikir, sedangkan kehidupan yang diserukan oleh Rasulullah adalah kehidupan mulia yang menuntut tanggungjawab dan pengorbanan. Karena itu al-Qur'an mengobati sifat itu dengan mengingatkan bahaya harta benda dan anak-anak. Peringatan tersebut disertai mengingatkan bahwa ganjaran di sisi Allah lebih besar dari pada harta benda dan anak tersebut. Demikian Sayyid Quthub menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya.⁸

Kata *fitnah* (فتنة) dalam Q.S. al-Anfal [8]: 28 adalah identik dengan ujian. Tujuan amtsal tersebut adalah menjauhkan dan menghindarkan, karena isi amtsal tersebut berupa sesuatu yang dibenci jiwa. Cinta dan benci adalah dua aspek dari jaringan-jaringan jiwa yang begitu kompleks dan saling berlawanan. Manusia dewasa dan anak-anak pada hakekatnya ingin merasakan segala bentuk kesenangan materi. Mereka sangatingin sekali unggul, kuat, berkemampuan lebih, mengalahkan yang lain, berkuasa, menjadi pusat perhatian, berumur panjang dan abadi.

Kata *fitnah* (فتنة) dengan arti cobaan atau ujian terhadap keimanan bagi orang-orang beriman pada umumnya bermacam wujudnya. Diantaranya:

- a. Anak dan harta (Q.S. ath-Tahagabun [64]: 14) karena anak dan harta dapat menjauhkan pemiliknya dari sifat takwa.

⁸Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Op.Cit.* Volume.5, h.406.

- b. Kebaikan dan keburukan, baik berupa kesehatan, kekayaan, kepandaian dan sebagainya. Atau bahkan kemiskinan, penyakit dan tekanan semua merupakan cobaan keimanan.
- c. Kenikmatan hidup juga dinamai fitnah (Q.S. az-Zumar [39]: 49).
- d. Godaan dan pengaruh luar yang mampu mengarahkan orang untuk mengikuti hawa nafsu dan bertindak melanggar perintah Allah (Q.S. al-maidah [5]: 48-49).⁹

Muhammad Qurais Shihab juga berpendapat, bahwa karena pengkhianatan terhadap amanat biasanya didorong oleh keinginan memperoleh harta benda atau didorong oleh rasa cinta terhadap anak, maka setelah ayat lalu melarang mengkhianati amanat, maka disini ditegaskan bahwa penyebab pengkhianatan itu yakni : *dan ketahuilah bahwa harta kamu sedikit atau banyak dan demikian juga anak-anak kamu hanyalah hal yang dijadikan Allah sebagai cobaan untuk menguji kesungguhan kamu mensyukuri nikmat Allah dan memenuhi panggilan Rasul. Dan juga menjadi cobaan untuk melihat kesungguhan kamu menyerahkan amanat yang di titipkan manusia kepadamu. Maka dari itu jangan sampai harta dan benda menjadikan kamu melanggarnya, sehingga kamu mendapat siksa dan ketahuilah kalau bukan sekarang, maka sebentar lagi kamu akan memperoleh ganjaran sebagai*

⁹Sahabuddin, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007). h.232.

imbalan kesyukuran kamu karena sesungguhnya disisi Allah terdapat pahala yang amat besar.¹⁰

Anak menjadi cobaan bukan saja ketika orangtua terdorong oleh rasa cinta kepadanya sehingga ia melanggar, tetapi juga dalam kedudukan anak sebagai amanat Allah. Allah menguji manusia melalui anaknya, untuk melihat apakah ia memelihara secara aktif, yakni mendidik dan mengembangkan potensi-potensi anak agar menjadi khalifah didunia. Mengabaikan tugas ini adalah salah satu bentuk pengkhinaan terhadap Allah dan amanat yang di titipkan kepada manusia. Demikian juga fungsi sosial harta , atau berusaha meraihnya secara bathil, tapi harta juga ujian dari apakah harta tersebut dipelihara dan dikembangkan sehingga hasilnya berlipat ganda melalui usaha halal atau baik.¹¹

Firman Allah “*dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu hanyalah sebagai cobaan,*” yakni ujian dan cobaan dari Allah. Jika hal itu diberikan apakah mensyukurinya dan menaati-Nya atau melalaikannya. Kemudian firman Allah “*dan sesungguhnya disisi Allahlah pahala yang yang besar*”, yakni pahala, pemberian dan surga-Nya lebih besar dari pada harta dan anak karena dapat saja diantara anak itu dapat menjadi musuh dan kebanyakan dari mereka tidak berguna sedikit pun.¹²

Mustafa al-Maraghi berpendapat mengenai ayat ini dalam tafsirnya, bahwa cobaan berupa harta dan anak adalah cobaan besar yang tidak diragukan bagi siapa pun yang mau berfikir. Karena harta itulah yang merupakan poros penghidupan seseorang dan sarana untuk mencapai segala keinginan dan hasrat, diamping menolak

¹⁰Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Op.Cit.* Volume.5, h. 406-407.

¹¹*Ibid*, h. 407.

¹²*Ibid*, h.510-511.

dari dirinya banyak hal yang tidak diinginkan. Dan karena memperolehnya orang siap menanggung segala kesulitan dan kesusahan, sementara syara' mengharuskan manusia mencari yang halal dan menghindari yang haram dan mendorong menyukai kehematan dan keseimbangan.¹³

Begitu juga halnya anak, cinta terhadap anak adalah hal yang telah Allah titipkan dalam fitrah manusia. Anak-anak adalah buah hati dan belahan jiwa bagi ibu dan bapaknya. Oleh karena itu cinta terhadap anak sanggup membawa orangtuanya mengeluarkan segala yang ada demi anak, baik harta atau bahkan kesehatan dan kesenangan. Cinta kepada anak sering menyebabkan orangtua sanggup melakukan dosa dan perbuatan jahat demi pendidikan mereka. Dan menyebabkan orangtua menjadi kikir untuk berzakat dan mengeluarkan nafkah-nafkah wajib lainnya. Fitnah yang di timbulkan oleh anak adalah lebih besar dari pada yang di timbulkan oleh harta, sehingga seseorang biasa saja mengambil harta orang lain secara bathil demi anak.¹⁴

Menurut Prof.Dr.Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Wasit, "*hartamu dan anak-anak mu itu hanyalah sebagai cobaan*", maksudnya, harta dan anak-anak adalah ujian dari Allah dan cobaan. Maksudnya ujian dari Allah untuk melihat bagaimana perbuatan yang dilakukan terkait itu semua dan untuk menunjukkan dalil meskipun sebenarnya dia telah mengetahui yang

¹³Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 6, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1988), h.373.

¹⁴Ibid, h. 373-374.

terdahulu dilakukan maka berhati-hatilah jangan sampai melanggar batas ketentuan dan syariat.¹⁵

Dalam hal ini penulis mengambil surat at-Taghabun [64]: 15 sebagai kolerasi ayat., Allah swt. berfirman :

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

“*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar*”.

Secara korelatif tentang fitnah harta dan anak dalam surah at-Taghabun, Imam Ar-Razi dalam at-Tafsir al-Kabir menyebutkan, karena anak dan harta merupakan fitnah, maka Allah memerintahkan kita agar senantiasa bertakwa dan taat kepada Allah setelah menyebutkan hakikat fitnah keduanya, ”Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung”. Apalagi pada ayat sebelumnya, Allah menegaskan akan kemungkinan sebagian keluarga berbalik menjadi musuh bagi seseorang, ”Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

¹⁵Wahbah Az-Zuhaili, *tafsir al-Wasit* jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 691

Sedangkan tentang fitnah harta dan anak dalam Q.S. al-Anfal [8]: 28, Sayyid Quthb menyebutkan korelasinya dengan tema amanah *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui"*. Bahwa harta dan anak merupakan objek ujian dan cobaan Allah swt yang dapat saja menghalang seseorang menunaikan amanah Allah dan Rasul-Nya dengan baik. Padahal kehidupan yang mulia adalah kehidupan yang menuntut pengorbanan dan menuntut seseorang agar mampu menunaikan segala amanah kehidupan yang diembannya. Maka melalui ayat ini Allah swt ingin memberi peringatan kepada semua khalifah-Nya agar fitnah harta dan anak tidak melemahkannya dalam mengemban amanah kehidupan dan perjuangan agar meraih kemuliaan hidup di dunia dan di akhirat. Dan inilah titik lemah manusia di depan harta dan anak-anaknya. Sehingga peringatan Allah akan besarnya fitnah harta dan anak diiringi dengan kabar gembira akan pahala dan keutamaan yang akan diraih melalui sarana harta dan anak.¹⁶

Pada bagian akhir Q.S. at-Taghabun [64]: 15 redaksi surat mengarahkan seruannya kepada orang-orang yang beriman untuk mengingatkan mereka tentang fitnah istri-istri, anak-anak, dan harta benda. Ayat ini mengajak mereka untuk bertakwa kepada Allah, mendengarkan, menaati, dan berinfak. Sebagaimanapun memperingatkan mereka dari sifat

¹⁶Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: ... Op.Cit*, Volume.14, h. 280.

bakhil dalam jiwa-jiwa mereka. Allah menjanjikan kepada mereka bila mampu mengatasinya bahwa bagi mereka adalah rezeki yang berlipat ganda, ampunan dan kemenangan. Akhirnya, mereka diingatkan dengan ilmu Allah bagi sesuatu yang nyata dan yang gaib, kekuasaan-Nya dan kebesaran-Nya bersama dengan hikmah-Nya dan kemuliaan-Nya.

C. Anak Sebagai Musuh ('Aduwwan)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ
فَأَحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

“Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Dalam ayat ke 14 pada Q.S. at-Taghabun Allah mengingatkan kepada orang-orang yang beriman supaya waspada dan berhati-hati dalam mencintai, mengasihi anak, istri agar tidak berlebihan, sebab di antara mereka ada yang berupa musuh dalam selimut dalam tubuh, yaitu apabila sampai merintangi kita beramal saleh atau melalaikan kita dari zikrollah serta tuntunan ajaran Allah. Seorang mukmin wajib mengetahui dan memahami bahwa yang paling utama dari seluruh kepentingan hidupnya adalah taat, beriman dan menjalankan perintah Allah serta menjauhi larangannya.

Di pangkal ayat diterangkan dengan memakai kata min yang berarti dari pada artinya setengah dari pada, tegasnya bukan semua istri atau semua

anak menjadi musuh hanya kadang-kadang atau pernah ada. Hasil dari sikap mereka telah merupakan suatu musuh yang cita-cita orang mukmin sebagai suami atau sebagai ayah.¹⁷

Menurut Mujahid anak dan istri yang dinamakan musuh adalah mereka yang memerintahkan agar memutuskan tali silaturahmi dan menyarukan maksiat kepada Allah Swt. Dan suami tidak bisa menolak dan terpaksa mematuhi kehendak mereka. Menurut Imam Ibnu Zaid mengatakan bahwa mereka adalah yang menyalahi dalam urusan agama sehingga menjadi musuh bagimu. Imam Sahal mereka adalah yang membawamu menjadi pencari kesenangan dunia dan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya.¹⁸

Kata musuh dalam Q.S. at-Thagabun [64]: 14 disebutkan dengan kata *faahdzaruhum* yang terambil dari kata *hadzara*, dalam al-Qur'an disebut sebanyak 20 kali dan yang seasal dengan kata itu. Kata *hadzara* pada mulanya digunakan untuk arti memelihara atau bagun. Tujuan amtsal tersebut adalah menjauhkan dan menghindarkan, karena isi amtsal tersebut berupa sesuatu yang dibenci jiwa. Dari kata ini kemudian terbentuk kata lain yang memiliki arti yang beraneka ragam namun tidak menyimpang. Misalnya peperangan yang berkecambuk disebut juga *al-mahadzurin* karena setiap yang ikut

¹⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Cet Pertama. Juz 28, 29, 30, 1985), h. 246.

¹⁸Habib mawardi al-bisry, *an-nuktu wa al-uyun at-tafsir al-mawardi*, juz 6 (Dar-a kutub; Bairut Lebanon, TT), h. 24.

berperang harus waspada menghadapi musuh. Kata ini juga di artikan sebagai bencana yang membuat orang waspada akan kemungkinan terulang.¹⁹

Sebagian pasangan dan anak merupakan musuh dapat dipahami dalam arti musuh yang sebenarnya, yang menaruh kebencian dan ingin memisahkan diri dari ikatan perkawinan. Ini bisa saja terjadi kapan dan di mana pun. Dan bisa juga permusuhan dimaksud dalam pengertian majazi, yakni bagaikan musuh. Ini karena dampak dari tuntunan dari mereka yang menjerumuskan pasangannya dalam kesulitan bahkan bahaya, layaknya perlakuan musuh terhadap musuhnya.²⁰

Salah satu yang menjadi contoh istri dan anak itu ada yang menjadi musuh bagi seorang mukmin seperti yang disebutkan dalam akhir Q.S. at-Tahrim [66]: 11 tentang istri dari dua orang nabi, sebagaimana firman Allah Swt:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي
عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَخِجْنِي مِنَ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَخِجْنِي مِنَ الْقَوْمِ

الظَّالِمِينَ ﴿١١﴾

“dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu[1488] dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim.” (Q.S. at-Tahrim [66]: 11)

¹⁹Sahabuddin, *Ensiklopedi Al-Qur'an:..Op.Cit*, h.264.

²⁰Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: ...Op.Cit*, Volume, 14, h. 279.

At-Tirmidzi mengatakan bahwa menurut IbnAbbas ayat ini turun berkaitan dengan kasus sekian banyak penduduk Mekah yang ingin berhijrah. Akan tetapi isteri dan anak-anak mereka menolak ikut berhijrah. Kemudian mereka menjumpai rekan-rekannya yang lebih dahulu berhijrah, telah memiliki pengetahuan yang bagus mengenai Islam dan telah banyak mendapat pelajaran dari Rasulullah SAW. Kemudian mereka menyesal (merasa tertinggal) dan bermaksud menjatuhkan hukuman kepada istri dan anak-anaknya yang menjadi penghalang dan penyebab ketertinggalan mereka. Lalu turunlah ayat ini.²¹

Q.S. at-Taghabun [64]:14

إِن فَاحْذَرُوهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ أَوْ آوَلَدِكُمْ آزَوْا جُكُم مِّنْ إِنِّئَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 رَّحِيمٌ غُفُورٌ اللَّهُ فَإِنَّ تَغْفِرُوا وَتَصْفَحُوا تَعْفُوا

“Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

kadang-kadang isteri atau anak dapat menjerumuskan suami atau Ayahnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan agama. Dan ayat ini berbicara tentang kehidupan suatu keluarga, dimana pada keluarga tersebut kadang-kadang ada istri yang menjadi musuh bagi keluarga tersebut dan bahkan dari anak-anak mereka pun kadang kala ada yang menjadi

²¹Qomaruddin Shaleh, *Ashab an-Nuzul* (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), h. 529.

musuh baginya. Benar-benar disengaja atau tidak kadang-kadang ada dari mereka yang menjadi musuh, sekurang-kurangnya menjadi musuh yang akan menghambat cita-cita. Sebab itu disuruhlah orang yang beriman berhati-hati terhadap istri dan anak-anaknya, jangan sampai mereka itu mempengaruhi iman dan keyakinan. Tetapi jangan langsung mengambil sikap keras terhadap mereka. Bimbinglah mereka baik-baik. “: dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Sebagian pasangan dan anak merupakan musuh dapat dipahami dalam arti musuh yang sebenarnya, yang menaruh kebencian dan ingin memisahkan diri dari ikatan perkawinan. Ini bisa saja terjadi kapan dan di mana pun. Dan bisa juga permusuhan dimaksud dalam pengertian majazi, yakni bagaikan musuh. Ini karena dampak dari tuntunan dari mereka yang menjerumuskan pasangannya dalam kesulitan bahkan bahaya, layaknya perlakuan musuh terhadap musuhnya.²²

Maksud dari surat at-Thagabun: 14 adalah kadang-kadang istri dan anak dapat menjerumuskan suami atau ayahnya untuk melakukan perbuatan yang dilarang agama. Menurut Quraish Shihab bahwa anak atau istri kadang bagaikan seorang musuh atau benar-benar menjadi musuh. Hal ini karena mampu memalingkan suami sebagai pemimpin rumah tangga dari tuntunan

²²*Ibid*, h.. 279

agama menuntut sesuatu di luar batas kemampuan seorang suami. Kata *Aduww* identik dengan ujian, cobaan, kegoncangan dan kebingungan hati seseorang.

Memerhatikan keterangan ayat-ayat di atas, dapat juga di fahami bahwa kata hadzara digunakan Allah SWT. untuk menggambarkan bahwa yang ditakuti itu adalah bahaya yang tergolong besar oleh karena itu, kata tersebut digunakan untuk menggambarkan ketakutan yang besar dan memerlukan kehati-hatian.²³

Anak memang sering membuat orang tua lalai, kecintaan orangtua terhadap anak seringkali mengalahkan kecintaan mereka terhadap apa saja, bahkan terhadap agama sekalipun. Maka tidak heran kalau jauh –jauh haru al-Qur'an memperingatkan kepada manusia bahwa anak adalah cobaan. Namun berbanding terbalik dengan kisah nabi Ibrahim dan Siti Hajar terhadap anaknya. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman pada Q.S. Ash-Shaffat [37]: 102-107 ;

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا

تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَتَّيِّرْ لَهُمُ

²³Sahabuddin, *Ensiklopedi Al-Qur'an... Op. Cit*, h.264.

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anaku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim. Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar."

Seperti itulah seharusnya orangtua terhadap anak. Bagaimana pun juga dan secinta apa pun juga pada anak, tidak boleh terjerumus melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama atau tidak menaati perintah Allah jika mampu menyikapi cobaan itu dengan baik, maka akan dapat ganjaran berupa surga. Namun jika tidak mampu maka ngajarannya adalah kerugian dan neraka.²⁴

D. Anak sebagai penyejuk hati (*Qurrata a'yun*)

Kehadiran sang buah hati dalam sebuah rumah tangga bisa diibaratkan seperti keberadaan bintang di malam hari yang merupakan hiasan langit demikian pula keberadaan anak sebagai perhiasan dalam kehidupan dunia. Selain sebagai cobaan dan musuh anak juga menjadi penyejuk hati. Allah swt.berfirman dalam Q.S. al-Furqan [25]: 74;

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا

لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

²⁴Gufron, *Lahirilah Dengan Cinta*, Op.Cit, h. 83.

“dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”

Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menjelaskan kata *qurrah* pada mulanya berarti dingin. Yang dimaksud disini adalah menggembirakan. Sementara ulama berpendapat bahwa air mata yang mengalir dingin menunjukkan kegembiraan, sedangkan yang hangat menunjukkan kesedihan. Oleh karena itu pada masa dulu gadis-gadis malu mengungkapkan perasaan atau kesedihan menerima pinangan calon suami, para wali menemukan indikator kesedihan atau penolakannya melalui air matanya. Bila dingin berarti bergembira menerima pinangan, dan bila hangat itu tandanya penolakan. Dari disini lah kata tersebut juga diartikan kegembiraan.²⁵

Kata *qurrah* bermakna permata hati yang menyejukkan serta memberikan kedamaian hati bila di pandang. Dalam artian ini tujuan *amtsal* tersebut adalah member mkan yang menarik dan indah dalam suatu ungkapan yang padat, seperti *amtsal kaminah* dan *amtsal mursalah*. Dalam Q.S. al-Furqan [25]:74, A.S.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

²⁵Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: ...Op.Cit*, Volume, 15, h. 545.

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

al-Qashash [28]: 9,

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنِي لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ
تَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

“ Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. janganlah kamu membunuhnya, Mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari

Q.S. as-Sajadah [32]: 17,

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

“Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai Balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan

Dalam ayat tersebut digambarkan betapa tenteram dan sejuknya batin seseorang dikala memperoleh pasangan dan anak-anak yang saleh. Kondisi menyejukan tersebut membuat seseorang hanya bias melihat anaknya sehingga tidak perlu melihat anak orang lain. Disisi lain, karena anak memberikan kesejukan hati maka seorang ayah/ibu merasa bahwa dia mempunyai perhatian pada anaknya dari pada orang lain meskipun orang lain memberikan perhatian yang lebih besar kepadanya.²⁶

²⁶Sahabuddin, *Ensiklopedi Al-Qur'an...Op.Cit*, h.760.

Ayat ini membuktikan bahwa sifat hamba-hamba Allah yang terpuji itu tidak hanya terbatas pada upaya menghiasi diri dengan amal-amalan terpuji, tetapi juga member perhatian kepada keluarga dan anak keturunan, bahkan masyarakat umum. Doa tersebut tentu di barengi dengan mendidik anak dan keluarga agar menjadi manusia yang terhormat, karena anak dan pasangan tidak dapat menjadi penyejuk mata tanpa keberangaman yang baik, budi pekerti yang luhur dan pengetahuan yang memadai.²⁷

Menurut Musthafa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi menjelaskan bahwa orang-orang yang memohon kepada Allah agar melahirlan dari mereka keturunan yang taat dan beribadah kepadanya semata dan tidak menyekutukannya dengan yang lain. Orang yang beriman dengan sebenar-benar iman, apabila melihat keluarganya sama dengannya, taat kepada Allah, maka dia akan merasa semangat dan gembira, dia mengharapkan mereka dapat berguna baginya di dunia selama hidup dan matinya serta bertemu dengannya di akhirat. Mereka juga memohon agar Allah menjadikan mereka para imam yang diteladani dalam menegakkan panji-panji agama dengan menganugerahkan ilmu yang luas kepada mereka dan memberi taufik kepada mereka untuk mengerjakan amal saleh.²⁸ Orang tua sangat mengharapkan bahwa anaknya dapat menjadi anak yang bisa membuat hati kedua orang senang, bahagia karena mempunyai keturunan yang soleh dan soleha.

²⁷Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: ...Op.Cit*, Volume, 15, h. 545.

²⁸Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1974), h. 70

Apabila kedua orang tua mampu mendidik anaknya dalam pendidikan yang bermoral dan berakhlak mulia. Maka anak tersebut akan berbakti kepada orang tuanya. ,maka dari itu anak yang menjadi *qurrata a'yun* atau penyejuk hati orang tua khususnya dan begitu juga kepada orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian sebelumnya, maka penulis berkesimpulan, bahwa anak dalam al-Qur'an disebut dengan *amtsal* (perumpamaan) ada 4 hal yaitu:

1. Anak sebagai hiasan (زينة). yakni hiasan atau sesuatu yang dianggap baik atau indah. Makna *zinah* juga ialah menghiasi segala sesuatu dengan keindahannya atau hiasan.
2. Anak sebagai cobaan (فتنة). Yakni ujian atau cobaan terhadap keimanan bagi orang kedua orangtua khususnya bagi orang-orang beriman pada umumnya bermacam wujudnya.
3. Anak sebagai musuh (عدوا). Yakni menaruh kebencian dan ingin memisahkan diri dari ikatan perkawinan.
4. Anak sebagai penyejuk hati (قرة اعين). Kata *Qurrah* bermakna permata hati yang menyejukkan serta memberikan kedamaian hati bila dipandang.

B. Saran

berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, saran penulis kepada peneliti selanjutnya, yaitu:

1. Penulis berharap kepada pembaca untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang al-Qur'an, khususnya pada kajian tentang *amtsal* dan anak al-Qur'an.

2. Penulis berharap pengembangan terhadap metode pengkajian al-Qur'an, khususnya metode pengkajian terhadap *amtsal* dan anak menurut pandangan al-Qur'an guna mendapatkan hasil penelitian yang lebih meluas.
3. Untuk kampus Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan untuk menyediakan tafsir referensi ayat-ayat dan terjemahan khususnya untuk Ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Mengingat sumber daya mahasiswa/i zaman sekarang yang masih perlu dibimbing untuk dapat memahami tafsir dan terjemahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd.al-Hayy al-farmawi, *MetodeTafsir Maudu'I*, Terj. Surya A Jamrah, Jakarta:Pt. Raja Grapindo Persada, 1996.
- Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005.
- Ahmad Nizar, *Papers in Quranic Exeges is in master degree*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 1998.
- Ahmad Tanze, *PengantarMetode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984.
- Ali Gufron, *Lahirlah Dengan Cinta: Fikih Hamil Dan Melahirkan*, Jakarta:Amzah, 2007.
- Damrah Khair, *Hukum Kewarisan Islam MenurutAjaran Sunni*, Fak. Syari'ah, IAIN Raden Intan Lampung, 2011.
- Galih Nourma Imania, "Anak dalam al-Qur'an" Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.
- Habib mawardi al-bisry, *an-nuktu wa al-uyun at-tafsir al-mawardi*, juz 6, Dar-a kutub; Bairut Lebanon, TT.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Cet Pertama. Juz 28, 29, 30, 1985.
- Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab jld. 13*, Beirut: Dār al-Şādir, 1992.
- Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* Bandung: Mandar Maju, 1996.

- Manna' al Qathtan, *pengantar studi Al-qur'an*, Terj. H. Aunur Rafik El-Mazni, Jakarta : pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Moh. Chadziq charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-qur'an*, Surabaya : PT Bina Ilmu, 1991.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam Mufarras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr li at-Tiba'ahwa an-Nasyrwa at-Tauzu', 1980.
- Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Cet I, Volume.5, 8, 14, 15, Yogyakarta : Lentera Hati , 2003.
- Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 6, Semarang: Toha Putra semarang, 1988.
- M. Yusuf qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, Terj. Mu'ammal Hamidi, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2003.
- Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Qomaruddin Shaleh, *Ashab an-Nuzul*, Bandung: CV. Diponegoro, 1988.
- R.A Koensan, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, Bandung: Sumur, 2005.
- Sahabuddin, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Santi Awaliyah, “*konsep anak dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan islam dalam keluarga*”, Skripsi Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Wahbah Az-Zuhaili, *tafsir al-Wasit* jilid 1, Jakarta: Gema Insani, 2012.

W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Amirko: Balai Pustaka,
1984.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Nur Gabena Hasibuan
Nim : 1410500007
Tempat/ TanggalLahir : Hasahatan/ 17 Juli 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Fakultas : Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum/
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan tafsir (IAT)
Alamat : Hasahatan
2. Nama Orang Tua
Ayah : Maskut Hasibuan
Ibu : Nur Laili Siregar
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Hasahatan
3. Pendidikan
 - a. SD Negeri 116903 Simpang Maropat, Tamat Tahun 2008
 - b. MTS.S Daarul Muhsinin , Tamat Tahun 2011
 - c. MAS Ponpes Daarul Muhsinin, Tamat Tahun 2014
 - d. Tahun 2014 melanjutkan Pendidikan Program S-1 Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan (IAIN) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum.

Penulis

**Nur Gabena Hasibuan
NIM 1410500007**

